Kemudahan AI dan Kebermanfaatan AI terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru

Putri Zahra*[1], Dian Saputra[2]
[1,2,3,] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Riau
*e-mail: putrizahra1000@student.uir.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kebermanfaatan (*perceived usefulness*) Artificial Intelligence (AI) terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat adopsi teknologi AI pada KAP non-Big Four di daerah akibat keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital auditor, serta tingginya biaya implementasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert kepada 62 auditor dari 12 KAP di Pekanbaru menggunakan teknik sensus, sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kebermanfaatan AI memiliki pengaruh positif yang lebih kuat. Model penelitian mampu menjelaskan variasi kualitas audit secara moderat. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan persepsi kemudahan dan kebermanfaatan AI dapat mendorong peningkatan kualitas audit. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi KAP untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi AI serta kompetensi auditor dalam mendukung efektivitas dan efisiensi proses audit.

Kata kunci : Kecerdasan Buatan; Kualitas Audit; Persepsi Kemudahan Penggunaan; Persepsi Kebermanfaatan; Model Penerimaan Teknologi

ABSTRACT
This study aims to analyze the effect of perceived ease of use and perceived usefulness of Artificial Intelligence (AI) on audit quality in Public Accounting Firms (KAP) in Pekanbaru. This study is motivated by the low level of AI adoption among non-Big Four firms in regional areas, which is caused by limited infrastructure, low digital literacy among auditors, and high implementation costs. This research employs a quantitative approach with a causal design. Data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 62 auditors from 12 public accounting firms in Pekanbaru using a census method, where all members of the population were included as respondents. Data analysis was conducted using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4.The results indicate that perceived ease of use has a positive and significant effect on audit quality, while perceived usefulness has a stronger positive effect. The model is able to explain the variation in audit quality at a moderate level. These findings suggest that higher levels of perceived ease of use and perceived usefulness of AI can enhance audit quality.
This study provides practical implications for public accounting firms to improve the utilization of AI technology and enhance auditor competencies in order to support the effectiveness and efficiency of the audit process.

Keywords **:** *Artificial Intelligence; Audit Quality; Perceived Ease of Use; Perceived Usefulness; Technology Acceptance Model*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis, kebutuhan terhadap jasa audit mengalami peningkatan yang signifikan. Audit berperan penting sebagai layanan independen pihak ketiga yang bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara andal dan dapat dipercaya. Auditor sebagai pihak independen memiliki tanggung jawab untuk memeriksa laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang sah, sehingga hasil audit dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan, seperti investor dan manajemen, dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

Kondisi ideal tersebut mencerminkan harapan bahwa proses audit mampu memberikan jaminan atas integritas informasi keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan International Federation of Accountants (IFAC, 2023) dalam laporan *"The Future of Audit"*, yang menegaskan peran audit sebagai sarana untuk membangun kepercayaan publik terhadap pasar keuangan. Dalam konteks tersebut, audit tidak hanya

berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian dan pencegahan terhadap potensi risiko keuangan yang dapat mengancam stabilitas ekonomi nasional. Dengan demikian, peran audit menjadi sangat penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan keandalan laporan keuangan perusahaan, yang secara langsung mencerminkan kualitas audit.

Meskipun audit idealnya diharapkan mampu memberikan jaminan atas keandalan informasi keuangan, kenyataannya kondisi tersebut sering kali tidak tercapai di lapangan. Salah satu contoh nyata adalah kasus kecurangan keuangan PT Kimia Farma (Indofarma) pada tahun 2021, di mana laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) besar ternyata masih mengandung manipulasi berupa penggelembungan aset dan penghapusan liabilitas. Fenomena permasalahan kualitas audit di Indonesia juga tercermin pada kasus PT eFishery Indonesia, sebuah perusahaan rintisan (*startup*) teknologi di bidang akuakultur yang berkantor pusat di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pada periode 2024–2025, PT eFishery menjadi sorotan publik setelah terungkap adanya perbedaan signifikan antara laporan keuangan internal perusahaan dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal.

Laporan keuangan yang telah diaudit sebelumnya menunjukkan kinerja keuangan yang positif, sementara hasil evaluasi internal dan pemeriksaan lanjutan justru mengindikasikan kondisi keuangan yang merugi sejak beberapa tahun sebelumnya. Fakta ini menunjukkan bahwa proses audit yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mendeteksi salah saji material dan ketidakwajaran penyajian laporan keuangan, sehingga kualitas audit yang dihasilkan masih dipertanyakan. Fenomena PT eFishery ini mencerminkan bahwa permasalahan kualitas audit tidak hanya terjadi pada perusahaan besar di pusat ekonomi nasional, tetapi juga pada perusahaan swasta yang berkembang di daerah dan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *non-Big Four* atau KAP lokal, sehingga memperkuat urgensi penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit di Indonesia.

Dalam praktiknya, proses audit terdiri atas beberapa tahapan, yaitu Perencanaan audit (risk assessment), Pemahaman dan pengujian pengendalian internal, Pelaksanaan prosedur substantif, dan Evaluasi bukti serta penyusunan laporan audit. AI dapat berperan penting dalam seluruh tahapan tersebut. Pada tahap perencanaan, AI membantu auditor melakukan penilaian risiko secara lebih cepat dan akurat melalui analisis otomatis atas data industri, tren bisnis, serta dokumen klien menggunakan teknologi seperti Natural Language Processing (NLP), machine learning, dan voice recognition.

Dalam tahap evaluasi pengendalian internal, AI mampu menyiapkan dokumen kerja, membuat flowchart, menganalisis bukti digital, serta mendeteksi proses atau transaksi yang tidak biasa untuk ditinjau lebih lanjut. Pada tahap prosedur substantif, AI memanfaatkan teknologi seperti *barcode, QR code, drone, Internet of Things (IoT),* dan platform terenkripsi untuk mempermudah pemeriksaan fisik, konfirmasi eksternal, serta pencocokan transaksi secara otomatis, termasuk mengidentifikasi indikasi fraud. Sementara pada tahap penutupan audit, AI membantu dalam merumuskan skor risiko, menyusun temuan, hingga menghasilkan draf laporan audit berdasarkan data yang telah diolah secara sistematis. Dengan demikian, AI tidak hanya mempercepat proses audit, tetapi juga meningkatkan ketepatan, objektivitas, dan kualitas hasil audit secara keseluruhan. Bizarro et al. (2019)

Dalam konteks Kantor Akuntan Publik (KAP) kecil di Pekanbaru, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses audit pada praktiknya masih berada pada tahap awal dan bersifat parsial, tidak seintensif KAP besar atau Big Four yang sudah mengembangkan platform audit berbasis AI secara khusus. KAP kecil umumnya memanfaatkan fitur AI yang sudah tertanam dalam software akuntansi dan audit yang mereka gunakan, seperti fungsi pencarian otomatis pada jurnal, pengelompokan transaksi, hingga tools analisis data sederhana yang membantu menonjolkan transaksi tidak wajar tanpa harus membangun aplikasi sendiri. Pada tahap perencanaan dan penilaian risiko, auditor dapat menggunakan AI untuk melakukan penelusuran cepat

terhadap tren pendapatan dan beban, mengidentifikasi akun-akun dengan sensitivitas signifikan, serta menyaring populasi transaksi yang berpotensi berisiko lebih tinggi untuk dijadikan sampel pengujian.

Pada tahap prosedur substantif, AI dapat dimanfaatkan untuk mendeteksi anomali seperti transaksi dengan nilai di luar pola normal, duplikasi *invoice*, atau pembayaran berulang ke pemasok tertentu yang tidak lazim, serta membantu rekonsiliasi dan pencocokan data secara otomatis antara buku besar dan dokumen pendukung. Sementara pada tahap penutupan audit, auditor dapat memanfaatkan fitur ringkasan otomatis dan dashboard analisis yang dihasilkan sistem berbasis AI untuk merangkum temuan-temuan utama, menilai kembali konsistensi bukti, dan memperkuat dasar memberikan opini tanpa harus mengubah struktur prosedur audit yang sudah ada. Meskipun demikian, meskipun penerapan AI di KAP kecil Pekanbaru masih terbatas, pemanfaatan fitur-fitur AI yang sederhana dan terintegrasi dalam perangkat kerja yang sudah digunakan auditor tetap berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efisiensi, akurasi deteksi anomali, dan pada akhirnya kualitas audit.

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada KAP kecil di Pekanbaru saat ini masih sangat terbatas dan berada pada tahap pengenalan awal, dengan adopsi yang minimal dibandingkan KAP besar atau Big Four. Tidak ada laporan spesifik atau bukti penerapan AI secara luas di KAP lokal seperti KAP Drs. Hardi dan Rekan atau KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan, yang merupakan contoh KAP kecil di wilayah Pekanbaru, situs dan informasi mereka lebih banyak tekanan jasa audit konvensional tanpa menyebutkan tools AI. Secara umum di Indonesia, KAP *non-Big Four* menghadapi hambatan seperti kurangnya infrastruktur teknologi, keterbatasan sumber daya manusia, dan biaya tinggi, sehingga penggunaan AI cenderung terbatas pada fitur sederhana dalam standar perangkat lunak akuntansi untuk analisis data dasar, bukan implementasi canggih.

Meskipun pemanfaatan AI pada KAP kecil di Pekanbaru saat ini masih sangat kecil, penelitian tetap relevan sebagai upaya proaktif untuk mengidentifikasi hambatan dan mendorong penerapan teknologi demi peningkatan kualitas audit di masa depan. Mengisi riset gap lokal menjadi alasan utama, karena belum ada studi spesifik di Pekanbaru, sehingga penelitian ini memberikan data empiris pertama tentang persepsi kemudahan dan kebermanfaatan AI, yang bisa jadi dasar regulasi OJK atau IAPI untuk KAP daerah.

Prediksi tren masa depan juga penting, mengingat penerapan AI nasional sedang naik (meski lambat di daerah), dan penelitian membantu KAP kecil mempersiapkan diri menghadapi tuntutan digitalisasi audit pasca-2025, seperti deteksi penipuan otomatis. Kontribusi praktisnya meliputi rekomendasi pelatihan atau alat sederhana (misalnya integrasi AI di software murah), yang meningkatkan daya saing KAP lokal terhadap Big Four. Penelitian seperti ini telah terbukti efektif dalam konteks serupa; misalnya studi persepsi auditor Indonesia mendorong workshop AI yang meningkatkan efisiensi hingga 30% di KAP *non-Big Four*. Dengan fokus pada variabel TAM (*Technology Acceptance Model*), penelitian ini bisa menjadi katalisator perubahan di Riau, di mana ekonomi lokal bergantung pada transparansi keuangan UMKM.

Dalam praktik audit di Indonesia, penerapan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kemudahan penggunaan teknologi tersebut oleh auditor, khususnya pada Kantor Akuntan Publik (KAP) *non-Big Four*. Fenomena ini tercermin pada kasus PT Mahata Aero Teknologi, sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang teknologi dan berkantor pusat di DKI Jakarta. Pada periode 2023–2024, laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor eksternal menunjukkan adanya kelemahan dalam pengumpulan dan evaluasi bukti audit atas transaksi material tertentu, yang kemudian memunculkan pertanyaan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Auditor dinilai belum mampu mengidentifikasi secara dini risiko salah saji material yang bersumber dari kompleksitas transaksi berbasis teknologi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses audit masih didominasi oleh prosedur konvensional tanpa dukungan optimal dari teknologi berbasis AI yang sebenarnya dapat mempermudah auditor dalam menganalisis data dalam jumlah besar, mendeteksi pola tidak wajar, serta meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan audit. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rendahnya persepsi kemudahan

penggunaan AI dapat menghambat adopsi teknologi audit, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas audit yang dihasilkan.

Selain kemudahan penggunaan, kebermanfaatan AI juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas audit. Fenomena terkait variabel ini dapat dilihat pada praktik audit konvensional di Indonesia dimana menunjukkan keterbatasan dalam mendeteksi kesalahan pelaporan yang kompleks dan dalam menangani volume data yang besar. Misalnya, laporan akademik pada tahun 2023-2024 mencatat bahwa auditor eksternal memberikan opini wajar pada laporan keuangan sejumlah perusahaan besar seperti PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya, meskipun kemudian terdapat indikasi ketidakwajaran tertentu yang tidak terungkap dalam audit awal. Fenomena lain adalah peningkatan tajam jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan pada tahun 2023, yang sering dikaitkan dengan tantangan auditor dalam mengelola data dan tahapan audit secara efisien. Keadaan ini menunjukkan bahwa audit tradisional memiliki keterbatasan dalam meningkatkan kualitas audit secara optimal, terutama dalam mendeteksi salah saji yang kompleks atau memenuhi tenggat waktu laporan. Kondisi tersebut memperkuat urgensi untuk meningkatkan kebermanfaatan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses audit, sehingga audit dapat memberikan nilai tambah lebih besar dalam mendeteksi anomali laporan keuangan, mempercepat proses analisis data, dan meningkatkan keandalan temuan audit

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas audit, Thottoli et al. (2022) dalam artikel *"Emerging technology and auditing practice: analysis for future directions"* menemukan bahwa faktor kemudahan penggunaan (*ease of use*) teknologi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik audit. Temuan tersebut selaras dengan kerangka teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan teknologi merupakan salah satu faktor utama penerimaan teknologi oleh pengguna. Namun demikian, ada pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Misalnya, penelitian oleh Meitasari & Manurung (2023) menemukan bahwa variabel kemudahan penggunaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara kemudahan penggunaan AI dan kualitas audit masih belum sepenuhnya konsisten. Hal ini membuka celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, khususnya dalam konteks dimana kemudahan penggunaan AI diharapkan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit di wilayah atau jenis KAP yang belum banyak diteliti.

Di Indonesia, beberapa penelitian terbaru turut mendukung relevansi topik ini. Sari (2025) dalam artikelnya *"Persepsi Auditor Indonesia: Artificial Intelligence dan Dampaknya terhadap Kualitas Audit"* menemukan bahwa *perceived usefulness* AI berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit. Hasil ini diperkuat oleh Abiyyu & Mustafida (2024) dalam jurnal *CSEJ Journal* berjudul *"Auditors' Perceptions of Artificial Intelligence, Institutional Pressure, and Auditor Personality on Audit Quality"*, yang menyimpulkan bahwa AI mampu meningkatkan keandalan audit melalui analisis data yang lebih akurat dan cepat. Anugrah et al. (2025) dalam penelitian pada KAP Makassar juga menemukan bahwa kemudahan dan kebermanfaatan AI berpengaruh positif terhadap kualitas audit, terutama pada tahap prosedur substantif. Selain itu, laporan Cisco AI Readiness Index (2025) menyebutkan bahwa hanya 19% perusahaan di Indonesia siap mengimplementasikan AI secara optimal, sehingga tingkat kesiapan ini juga memengaruhi persepsi kemudahan dan kebermanfaatan AI di lingkungan KAP. Seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan AI merupakan dua faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit, namun tingkat adopsinya masih menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian ini mereplikasi studi Albawwat dan Al Frijat (2021) berjudul *"An Analysis of Auditors' Perception towards Artificial Intelligence and its Contribution to Audit Quality"*, yang menguji persepsi auditor di Yordania mengenai hubungan antara kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan AI terhadap

kualitas audit. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penting. Pertama, penelitian dilakukan di Yordania sehingga hasilnya belum tentu relevan di Indonesia yang memiliki regulasi, budaya kerja, dan tingkat adopsi teknologi yang berbeda. Kedua, penelitian tersebut hanya berbasis persepsi auditor tanpa mengukur penerapan AI secara nyata dalam tahapan proses audit, sehingga hasilnya masih bersifat konseptual. Ketiga, penelitian Albawwat belum menjelaskan secara spesifik tahapan audit yang paling terdampak oleh penerapan AI, seperti tahap perencanaan, pengujian, dan pelaporan. Selain itu, penelitian tersebut tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti dukungan organisasi dan kompetensi auditor yang juga dapat memengaruhi efektivitas penggunaan AI.

Berdasarkan keterbatasan tersebut peneliti membuat keterbaharuan penelitian dengan fokus pada dua variabel utama, yaitu kemudahan penggunaan AI dan kebermanfaatan AI, serta menguji pengaruhnya secara langsung terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru, yang hingga kini belum banyak menjadi lokasi penelitian mengenai penerapan AI dalam audit. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan keterbaharuan dalam dua aspek utama, yaitu konteks dan fokus variabel.

Dari sisi konteks, penelitian ini dilakukan di wilayah Pekanbaru yang mewakili karakteristik KAP daerah dengan tingkat adopsi teknologi yang berbeda dari kota besar. Dari sisi fokus variabel, penelitian ini memberikan pemahaman empiris baru mengenai bagaimana kemudahan dan kebermanfaatan. Selain itu penelitian juga menggunakan metode kuantitatif untuk menguji kembali pengaruh kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan AI terhadap kualitas audit. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru dan relevan terhadap penerapan teknologi audit di Indonesia

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Kemudahan Penggunaan dan Kebermanfaatan *Artificial Intelligence* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru", sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan penelitian terdahulu dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu audit di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal untuk menguji pengaruh kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan Artificial Intelligence (AI) terhadap kualitas audit pada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian dan diukur menggunakan skala Likert 1–5. Populasi penelitian mencakup seluruh auditor pada 12 KAP di Pekanbaru sebanyak 62 orang, dengan metode sensus sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4. Evaluasi model dilakukan melalui dua tahap, yaitu model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Outer model digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator melalui nilai outer loading (≥0,70), Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (≥0,70), serta Average Variance Extracted (AVE ≥0,50). Selain itu, discriminant validity diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker, cross loading, dan HTMT (<0,90) untuk memastikan tidak terjadi tumpang tindih antar variabel.

Selanjutnya, inner model digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk melalui uji multikolinearitas (VIF <5), koefisien jalur (path coefficients) beserta signifikansinya (t-statistic >1,96; p-value <0,05), serta koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kemampuan model menjelaskan variabel dependen. Kekuatan pengaruh masing-masing variabel diuji menggunakan effect size (f^2) dengan kategori kecil (0,02), sedang (0,15), dan besar (0,35), serta predictive relevance (Q^2 >0) untuk menilai kemampuan prediksi model.Evaluasi juga mencakup uji kesesuaian model (model fit) melalui nilai SRMR (≤0,08) dan NFI (≥0,90),

serta pengujian kemampuan prediksi luar sampel menggunakan PLSpredict dengan membandingkan nilai RMSE dan MAE antara model PLS dan model benchmark. Dengan tahapan tersebut, model penelitian diharapkan memiliki validitas, reliabilitas, serta kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan pengaruh penggunaan AI terhadap kualitas audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru. Auditor dipilih sebagai responden karena mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan audit serta pengguna teknologi AI dalam proses audit. Persepsi auditor mengenai kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan AI sangat menentukan keberhasilan penerapan teknologi tersebut dalam meningkatkan kualitas audit.Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor di Pekanbaru dengan jumlah sebanyak 62 auditor sebagai responden dengan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 4.1 Demographic Profile of Respondents

Profile Respondent		Total	%
Gender	Man	36	58,1%
	Women	26	41,9%
Age	21-25	12	19,4%
	26-30	18	29,0%
	31-35	14	22,6%
	>40	10	16,1%
Education	Diploma	10	16,2%
	Bachelor's degree	39	62,9%
	Magister	13	20,9%
Experience	<1 year	9	14,5%
	1-2 Years	12	38,7%
	3-4 Years	17	27,4%
	>5 Years	12	19,4%

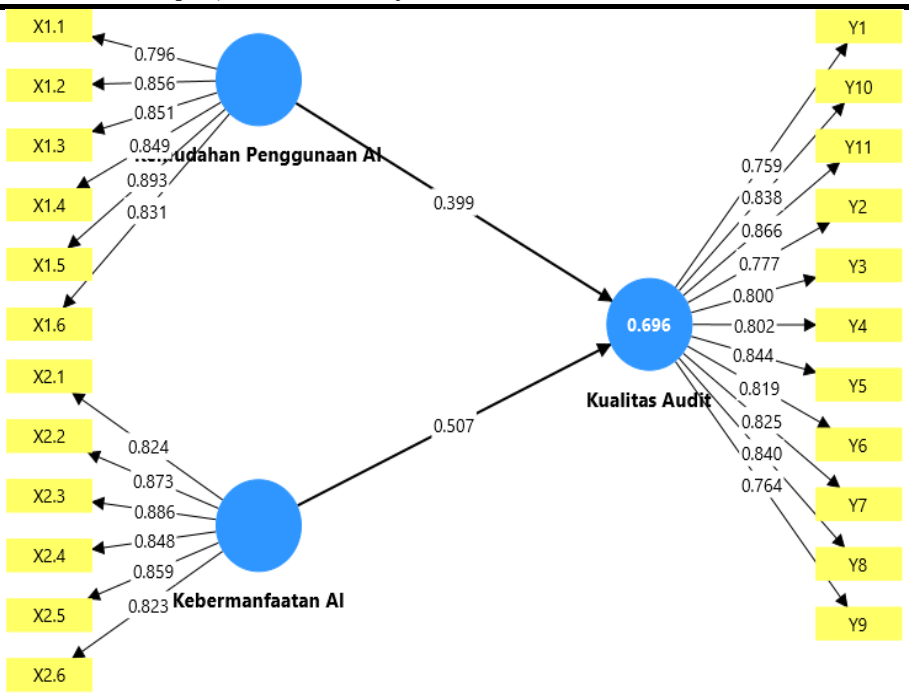
Sumber: Data olahan 2025

Model Pengukuran Outer Model

Model pengukuran (outer model) dianalisis menggunakan SmartPLS untuk menilai hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Evaluasi dilakukan melalui uji validitas konvergen (outer loading dan AVE), validitas diskriminan (cross loading dan Fornell-Larcker), serta reliabilitas konstruk (Cronbach's Alpha dan Composite Reliability). Hasil menunjukkan seluruh indikator memenuhi kriteria, yaitu outer loading di atas batas minimum, AVE > 0,50, serta Cronbach's Alpha dan Composite Reliability > 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan untuk analisis lanjutan pada model struktural (inner model) (Hair et al., 2022)

Indicator Reliability (Outer Loadings)

Uji reliabilitas indikator dilakukan menggunakan nilai outer loading pada SmartPLS untuk menilai keterkaitan antara indikator dan variabel laten (Hair et al., 2022). Indikator dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai outer loading ≥ 0,70. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Kemudahan Penggunaan AI, Kebermanfaatan AI, dan Kualitas Audit memiliki nilai outer loading di atas 0,70, dengan rentang masing-masing 0,796–0,893; 0,823–0,886; dan 0,759–0,866. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan reliabel dan mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara konsisten, sehingga layak digunakan dalam analisis model struktural.



Gambar 4.1
Diagram Jalur Output SmartPLS Outer Loadings
Sumber: Output SmartPLS 4.1.1.6 2025

Internal Consistency Reability

Internal consistency reliability digunakan untuk menilai konsistensi antar indikator dalam mengukur suatu konstruk melalui nilai Cronbach's Alpha, Rho_A, dan Composite Reliability. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila seluruh nilai tersebut > 0,70 (Hair et al., 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Kemudahan Penggunaan AI (0,921; 0,924; 0,938), Kebermanfaatan AI (0,925; 0,927; 0,941), dan Kualitas Audit (0,948; 0,950; 0,955) memiliki nilai di atas batas minimum. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Convergent Validity

Uji convergent validity bertujuan untuk memastikan bahwa indikator dalam suatu konstruk saling berkorelasi dan mampu merepresentasikan variabel laten secara baik. Pengujian dilakukan melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), dengan kriteria outer loading ≥ 0,70 dan AVE ≥ 0,50.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Kemudahan Penggunaan AI, Kebermanfaatan AI, dan Kualitas Audit memiliki nilai outer loading di atas 0,70, dengan rentang masing-masing 0,796–0,893; 0,823–0,886; dan 0,759–0,866. Selain itu, nilai AVE untuk ketiga variabel juga berada di atas 0,50, yaitu 0,717; 0,726; dan 0,660.Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria convergent validity, sehingga indikator yang digunakan dinyatakan valid dan mampu mengukur variabel secara akurat.

Tabel 4. 1
Output SmartPLS Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Rentang Outer Loading	AVE	Cronbach's Alpha	rho_a	rho_c	Keterangan
Kemudahan Penggunaan AI	0.796 – 0.893	0.717	0.921	0.924	0.938	Valid & Reliabel
Kebermanfaatan AI	0.823 – 0.886	0.726	0.925	0.927	0.941	Valid & Reliabel
Kualitas Audit	0.759 – 0.866	0.660	0.948	0.950	0.955	Valid & Reliabel

Discriminant Validity

Uji discriminant validity bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas dan tidak saling tumpang tindih. Pengujian dilakukan metode Fornell-Larcker Criterion, yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE (√AVE) dengan korelasi antar konstruk.

Hasil menunjukkan bahwa nilai AVE masing-masing variabel, yaitu Kebermanfaatan AI (0,852), Kemudahan Penggunaan AI (0,847), dan Kualitas Audit (0,813), lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan variabel lain. Misalnya, √AVE Kebermanfaatan AI (0,852) lebih tinggi dari korelasinya dengan Kemudahan Penggunaan AI (0,693) dan Kualitas Audit (0,783), serta pola yang sama berlaku pada variabel lainnya.

Dengan demikian, seluruh konstruk telah memenuhi kriteria discriminant validity, yang berarti setiap variabel mampu mengukur konsepnya secara spesifik dan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini dinyatakan baik dan layak untuk analisis selanjutnya.

Collinearity assessment (VIF)

Pengujian collinearity assessment bertujuan untuk memastikan tidak adanya hubungan yang terlalu tinggi antar variabel independen yang dapat menyebabkan multikolinearitas. Pengujian dilakukan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria VIF < 5. Hasil menunjukkan bahwa variabel Kemudahan Penggunaan AI dan Kebermanfaatan AI masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 1,924, yang berada di bawah batas maksimum. Dengan demikian, model penelitian dinyatakan bebas dari multikolinearitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Signifikan dan Koefisien Jalur (Path Coefficients)

Koefisien jalur digunakan untuk melihat arah dan kekuatan pengaruh antar variabel, dengan signifikansi ditentukan oleh nilai t-statistic (>1,96) dan p-value (<0,05). Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

1. **Kemudahan penggunaan AI** berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit ($\beta = 0,399$; $t = 3,723$; $p < 0,05$), sehingga H1 diterima.
2. **Kebermanfaatan AI** juga berpengaruh positif signifikan dan memiliki pengaruh lebih kuat terhadap kualitas audit ($\beta = 0,507$; $t = 4,995$; $p < 0,05$), sehingga H2 diterima.

   Dengan demikian, kedua variabel independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit di KAP Pekanbaru.

Coefficient of Determination (R^2)

oefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan nilai **Adjusted R^2 sebesar 0,685**, yang berarti sebesar **68,5% variasi kualitas audit** dapat dijelaskan oleh kemudahan penggunaan AI dan kebermanfaatan AI. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam memengaruhi kualitas audit pada penelitian ini.

Sementara itu, sisanya sebesar **31,5%** dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti kompetensi auditor, dukungan organisasi, pengalaman kerja, maupun faktor eksternal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, meskipun model penelitian memiliki daya jelaskan yang tinggi, masih terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi kualitas audit dan dapat dikaji lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

Effect Size (f^2)

Effect size (f^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai f^2 dikategorikan sebagai kecil (0,02), sedang (0,15), dan besar (0,35).. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Kemudahan Penggunaan AI memiliki nilai f^2 sebesar 0,271, yang

termasuk dalam kategori sedang hingga besar, sehingga juga memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap Kualitas Audit**.** Sementara itu, variabel Kebermanfaatan AI memiliki nilai f^2 sebesar 0,438, yang termasuk dalam kategori besar. Hal ini menunjukkan bahwa Kebermanfaatan AI memberikan kontribusi yang kuat terhadap peningkatan Kualitas Audit

Predictive Relevance (Q^2)

Uji predictive relevance (Q^2) digunakan untuk menilai kemampuan model dalam memprediksi data observasi melalui metode blindfolding. Model dinyatakan memiliki relevansi prediktif yang baik apabila nilai $Q^2 > 0$. Hasil analisis menunjukkan nilai Q^2 sebesar 0,680, yang bernilai positif dan lebih besar dari nol. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan variabel Kualitas Audit. Secara keseluruhan, berdasarkan ringkasan model struktural, seluruh hipotesis diterima dengan pengaruh positif dan signifikan. Selain itu, nilai R^2 sebesar 0,685 menunjukkan kemampuan penjelasan yang cukup kuat, serta VIF sebesar 1,924 mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas. Dengan demikian, model penelitian dinyatakan layak, valid, dan memiliki daya prediksi yang baik.

Out-of Sample Prediction (PLSpredict)

Uji out-of-sample prediction (PLSpredict) digunakan untuk menilai kemampuan model dalam memprediksi data di luar sampel dengan membandingkan kinerja PLS-SEM dan Linear Model (LM).
Hasil menunjukkan bahwa seluruh indikator Kualitas Audit memiliki nilai Q^2predict positif (0,304–0,486), yang menandakan adanya relevansi prediktif yang baik. Selain itu, nilai RMSE pada model PLS-SEM **lebih** rendah dibandingkan LM di semua indikator, sehingga menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang lebih kecil. Dengan demikian, model PLS-SEM yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan prediksi yang baik dan lebih unggul dibandingkan model pembanding (LM). Hal ini menegaskan bahwa model tidak hanya valid secara struktural, tetapi juga akurat dalam memprediksi kualitas audit di luar sampel penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 62 auditor KAP di Pekanbaru untuk menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan Artificial Intelligence (AI) terhadap kualitas audit melalui kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kemudahan penggunaan AI berpengaruh signifikan ($\beta = 0{,}399$; $t = 3{,}723$; $p < 0{,}05$), yang berarti semakin mudah AI digunakan, semakin tinggi kualitas audit. AI yang mudah dipahami dan dioperasikan membantu auditor bekerja lebih efisien, mengurangi kesalahan, serta meningkatkan akurasi dan ketepatan waktu audit.

Kebermanfaatan AI juga berpengaruh lebih kuat dan signifikan ($\beta = 0{,}507$; $t = 4{,}995$; $p < 0{,}05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat AI dalam membantu analisis data, deteksi risiko, dan efisiensi kerja, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kemudahan dan manfaat AI sama-sama menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit di KAP Pekanbaru, karena mendukung efektivitas, akurasi, dan profesionalisme auditor.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan Artificial Intelligence (AI) terhadap kualitas audit pada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 62 responden menggunakan SmartPLS, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit
Kemudahan penggunaan AI terbukti meningkatkan kualitas audit karena memudahkan auditor dalam memahami dan mengoperasikan teknologi sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien dan akurat. Sementara itu, kebermanfaatan AI memiliki pengaruh yang lebih kuat, yang menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan auditor dalam penggunaan AI, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, penerapan AI yang mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata mampu meningkatkan efektivitas, ketepatan, serta kredibilitas hasil audit. Dengan demikian, AI menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kualitas audit pada KAP di Pekanbaru.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pertama, bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), disarankan untuk mulai menerapkan penggunaan Artificial Intelligence (AI) secara bertahap dalam proses audit, khususnya pada aktivitas yang bersifat repetitif seperti analisis data transaksi, rekonsiliasi, dan deteksi anomali. Implementasi tidak harus melalui pengembangan sistem yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari pemanfaatan fitur analitik yang telah tersedia pada perangkat lunak audit atau aplikasi berbasis data. Selain itu, KAP perlu menyusun program pelatihan internal yang berfokus pada peningkatan literasi digital auditor, sehingga penggunaan AI tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar mendukung peningkatan kualitas pekerjaan audit.
2. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel lain yang relevan, seperti kompetensi auditor, dukungan organisasi, atau tingkat kompleksitas audit sebagai variabel moderasi maupun mediasi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman auditor dalam menggunakan AI. Selain itu, perluasan objek penelitian ke wilayah lain atau perbandingan antara KAP Big Four dan non-Big Four dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat adopsi dan efektivitas penggunaan AI dalam audit.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ateeq, B., Sawan, N., Al-Hajaya, K., Altarawneh, M., & Al-Makhadmeh, A. (2022). Big Data Analytics In Auditing And The Consequences For Audit Quality: A Study Using The *Technology Acceptance Model* (TAM). *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, *6*(1), 64–78. https://doi.org/https://doi.org/10.22495/cgobrv6i1p5

Christensen, L. (2022). Internal audit: A case study of impact and quality of an internal control audit. *International Journal of Auditing*, *26*(3), 339–353. https://doi.org/10.1111/ijau.12280

Davis, F. D. (1989). *Measurement Scales for Perceived Usefulness and Perceived ease of use*. http://wings.buffalo.edu/mgmt/courses/mgtsand /success/davis.html

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size And Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, *3*(3), 183–199. https://doi.org/https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/0165410181900021#:~:text=https%3A//doi.org/10.1016/0165%2D4101(81)90002%2D1

Deloitte, Touche, & Raphael, J. (2015). *How Artificial Intelligence Can Boost Audit Quality*. CFO. https://www.cfo.com/news/how-artificial-intelligence-can-boost-audit-quality/663798/

Direktori IAPI. (2025). Direktori Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik. In *Ikatan Akuntan Publik Indonesia*.

Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J.,

Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., … Wright, R. (2023). Opinion Paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, *71*, 102642. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, *18*(1), 39. https://doi.org/10.2307/3151312

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Marko, S. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publishing.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications Inc.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Evaluation of Reflective Measurement Models*. Springer.

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, *31*(1), 2–24. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Hair, J. F., Sarstedt, M., & Hopkins, L. (2014). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *European Business Review*, *26*(2), 106–121. https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128

Kock, N. (2015). Common Method Bias in PLS-SEM. *International Journal of E-Collaboration*, *11*(4), 1–10. https://doi.org/10.4018/ijec.2015100101

Meitasari, R. C., & Manurung, E. T. (2023). *Perceived ease of use* And Usefulness Of Big Data To Audit Quality. *Proceeding of International Conference on Accounting & Finance*, *1*, 123–128. https://doi.org/10.20885/InCAF.vol1.art14

Noordin, N. A., Hussainey, K., & Hayek, A. F. (2022). The Use of *Artificial Intelligence* and Audit Quality: An Analysis from the Perspectives of External Auditors in the UAE. *Journal of Risk and Financial Management*, *15*(8). https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm15080339

Saputra, D., Abrar, & Rinaldy, R. A. (2024). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAAT) Terhadap Penggunaan Metode Heuristik Oleh Auditor. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *5*(2), 6673–6686.

Sari, Y. M., & Putri, R. (2024). Persepsi Auditor Eksternal Atas Pengaruh Kemudahan dan Kegunaan *Artificial Intelligence* Terhadap Kualitas Audit. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, *11*(2), 256–270. https://doi.org/10.30656/jak.v11i2.7661

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.

Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive Model Assessment In PLS-SEM: Guidelines For Using Plspredict. *European Journal of Marketing*, *53*(11), 2322–2347. https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryaningrat, Wi. M. (2021). *Implementation of Artificial Intelligence in Public Accounting Firm Case Study*. EY. Jakarta.

Thottoli, M. M., Ahmed, E. R., & Thomas, K. V. (2022). Emerging technology and auditing practice: analysis for future directions. *European Journal of Management Studies*, *27*(1), 99–119. https://doi.org/10.1108/EJMS-06-2021-0058